

Pemanfaatan ChatGPT sebagai Alat Bantu Pembelajaran dalam Menulis Teks Biografi pada Siswa Kelas X Teknik Kimia Industri SMKN 3 Banjarbaru

Anissa Soraya¹, Dwi Wahyu Candra Dewi², Noor Cahaya³

¹SMKN 3 Banjarbaru

^{2,3}Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Anissa Soraya

annisoraya87@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan *Artificial Intelligence*(AI), khususnya ChatGPT, membuka peluang baru dalam pembelajaran menulis. Kendati demikian, literatur mengenai penerapan ChatGPT melalui praktik instruksional di ruang kelas nyata masih terbilang minim. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pemanfaatan ChatGPT sebagai instrumen pendukung dalam menulis teks biografi berbasis *digital scaffolding*, mengungkap refleksi peserta didik, serta memetakan faktor pendorong dan penghambatnya. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus di SMKN 3 Banjarbaru, penelitian ini melibatkan satu guru Bahasa Indonesia dan tujuh siswa kelas X Teknik Kimia Industri yang ditentukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara semiterstruktur, studi dokumen, serta refleksi tertulis siswa, yang selanjutnya dianalisis mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil riset mengonfirmasi bahwa ChatGPT berdaya guna sebagai media bantu pembelajaran saat diselaraskan dengan *digital scaffolding*, seperti pemberian sampel *prompt*, pendampingan selama proses menulis, serta bimbingan dalam menyaring data. Refleksi siswa mengindikasikan adanya perbaikan strategi penulisan, peningkatan daya kritis dalam mengevaluasi informasi, serta tumbuhnya pemahaman atas limitasi AI. Efektivitas adopsi ChatGPT amat bergantung pada mutu rancangan instruksional, bimbingan guru, kecakapan merumuskan *prompt*, dan kesiapan siswa dalam memverifikasi data. Studi ini menyimpulkan bahwa nilai edukatif ChatGPT lebih didominasi oleh mutu praktik pedagogis yang disiapkan pendidik ketimbang keahlian AI dalam memproduksi teks secara instan.

Kata Kunci: *ChatGPT, digital scaffolding, learning support tool, menulis teks biografi, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Penguasaan keterampilan menulis memegang peranan krusial dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kompetensi ini, siswa dilatih untuk merangkai gagasan, mengelompokkan pengetahuan, serta menyampaikan jalan pikirannya secara terstruktur. Aktivitas menulis tidak sebatas menghasilkan karya tulis semata, melainkan sebuah proses kognitif yang mencakup perencanaan, pemikiran ide, pengorganisasian, hingga tahap revisi (Ghazali, 2021; Dalman, 2021). Rangkaian proses ini menuntut siswa untuk mampu menggali ide, memilah data yang relevan, menyusun kerangka pikir, mengembangkan paragraf, serta melakukan perbaikan teks secara kontinu. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran menulis sebaiknya tidak berfokus pada hasil akhir semata,

tetapi wajib menghadirkan pendampingan intensif sepanjang proses penyusunan. Hal ini selaras dengan temuan Huda *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam menulis sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi mereka untuk mengolah dan merevisi tulisan secara berkala.

Di samping itu, tingkat kemampuan menulis memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas membaca. Pengalaman membaca memungkinkan siswa mengumpulkan informasi, memperluas wawasan, memperkaya perbendaharaan kata, serta membangun basis pengetahuan yang diperlukan untuk merangkai tulisan. Studi oleh Dahniar *et al.* (2019) membuktikan adanya korelasi positif antara kebiasaan membaca dan pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembiasaan literasi membaca menjadi fondasi utama dalam mengasah keahlian menulis.

Menulis teks biografi merupakan salah satu capaian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas X SMK. Pembelajaran ini dirancang tidak hanya agar siswa mampu menyusun teks sesuai struktur, melainkan juga untuk mengasah kepekaan mereka dalam memetik nilai keteladanan, menafsirkan rekam jejak tokoh, serta mengolah data menjadi narasi yang menggugah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Noortyani (2022) yang menempatkan literasi sebagai instrumen untuk mempertajam pola pikir, sarana refleksi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kendati demikian, pelaksanaan pembelajaran menulis teks biografi di lapangan masih menemui beragam hambatan. Berdasarkan pengamatan awal pada kelas X Teknik Kimia Industri SMKN 3 Banjarbaru, para siswa mendapati sejumlah kesukaran: mengumpulkan data tokoh yang memadai, memilah fakta relevan, menyusun alur kronologis, menghubungkan antargagasan, hingga membentuk narasi yang padu. Hambatan-hambatan ini mengindikasikan bahwa kendala menulis tidak sekadar berpusat pada tata bahasa, melainkan juga pada kemampuan mengelola informasi selama proses berkarya. Maka dari itu, diperlukan pola pembelajaran yang tidak hanya membantu pengumpulan data, tetapi turut memandu siswa dalam mengevaluasi, mengelaborasi, dan merefleksikan seluruh proses penulisan mereka.

Kehadiran *Artificial Intelligence (AI)*, khususnya *Generative AI*, membuka dimensi baru dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Di antara berbagai teknologi AI, ChatGPT menjadi salah satu model bahasa yang paling sering dimanfaatkan. Teknologi ini mampu memproduksi teks, membantu perancangan draf tulisan, hingga memberikan umpan balik berdasarkan instruksi (*prompt*) dari pengguna. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (2024) menggarisbawahi bahwa AI generatif berpotensi memberi dorongan positif pada proses belajar selama diterapkan secara bijak dan memegang teguh etika akademik. Senada dengan hal tersebut, UNESCO (2023) mengimbau agar penggunaan *generative AI* difokuskan untuk memperkuat pengalaman belajar, meningkatkan *AI literacy*, serta mempertahankan kedudukan guru sebagai fasilitator utama. Riset dari de Oliveira (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT mempermudah siswa dalam menggali informasi dan menguraikan gagasan secara efektif. Sementara itu, Kasneci *et al.* (2023) menjelaskan bahwa penggunaan model bahasa berbasis AI dapat meningkatkan mutu pembelajaran apabila diarahkan untuk mendukung penjelajahan ilmu, pemberian umpan balik, dan pengasahan daya kritis di bawah bimbingan pendidik.

Keunggulan utama ChatGPT dalam dunia pendidikan sejatinya tidak terletak pada kemampuannya menyusun teks secara instan, melainkan pada potensinya menyokong alur belajar melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Sebab, ChatGPT sekadar merespons perintah *prompt* yang dimasukkan. Mutu informasi yang dihasilkan sangat bergantung pada kecakapan siswa dalam merumuskan instruksi, menilai respons secara

kritis, dan mengolah data tersebut. Oleh karena itu, pengintegrasian ChatGPT membutuhkan skenario pembelajaran khusus yang menempatkan AI sebagai alat bantu pendukung, bukan pengganti proses berpikir siswa atau peran guru.

Dalam kerangka berpikir ini, pendekatan *digital scaffolding* menjadi landasan teoritis integrasi ChatGPT pada kegiatan belajar. Belland *et al.* (2017) mengartikan *digital scaffolding* sebagai bentuk bantuan belajar bertahap berbasis teknologi—seperti contoh, petunjuk, pertanyaan pemantik, maupun umpan balik—yang membantu siswa menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam konteks menulis teks biografi, *digital scaffolding* diterapkan melalui penyediaan contoh *prompt*, bimbingan pemanfaatan keluaran AI, hingga refleksi proses belajar. Melalui mekanisme ini, ChatGPT diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang tetap berada di bawah kendali pendidik. Temuan ini diperkuat oleh Asiah *et al.* (2024) dan Noortyani *et al.* (2023), yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi akan memberikan dampak optimal apabila dirancang dalam strategi pembelajaran yang memicu keterlibatan aktif siswa.

Sejumlah literatur membuktikan potensi ChatGPT dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Amalia dan Murwaningsih (2025) mendapati bahwa ChatGPT dapat membantu siswa menyerap informasi serta menyelesaikan tugas sekolah dengan lebih efisien. Melalui kajian literatur sistematis, Enjang (2025) turut menyimpulkan bahwa ChatGPT berpotensi meningkatkan kualitas penulisan akademis jika diterapkan secara tepat. Di sisi lain, studi di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran lebih ditentukan oleh mutu rancangan pedagogis ketimbang sekadar penggunaan alat teknologi. Berbagai riset—seperti pengembangan media interaktif (Asiah *et al.*, 2024), penerapan TPACK pada perangkat ajar (Noortyani *et al.*, 2023), peningkatan kecakapan menulis (Huda *et al.*, 2025), hingga pelatihan menulis berbasis berpikir kritis (Jumadi *et al.*, 2026)—mengonfirmasi bahwa teknologi berdampak optimal saat diintegrasikan secara terstruktur dalam strategi pembelajaran.

Meskipun demikian, mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada daya guna ChatGPT terhadap nilai akhir, kualitas teks, tingkat motivasi, atau persepsi pengguna. Pendekatan tersebut belum membedah secara mendalam bagaimana dinamika praktik pedagogis terjadi saat AI diintegrasikan, khususnya yang melibatkan *digital scaffolding*, refleksi peserta didik, serta pola interaksi antara guru, siswa, dan teknologi. Dampaknya, pemahaman mengenai penggunaan ChatGPT sebagai media pembelajaran yang mendampingi alur berpikir siswa—bukan sekadar alat pembuat teks instan—masih terbilang terbatas. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berbeda dari studi terdahulu, penelitian ini menempatkan ChatGPT sebagai sarana pendukung pembelajaran yang diintegrasikan melalui kerangka *digital scaffolding* pada materi menulis teks biografi. Fokus kajian diarahkan pada pola pendampingan guru melalui formulasi *prompt*, cara siswa memanfaatkan dan merefleksikan penggunaan ChatGPT, serta faktor pedagogis maupun teknis yang memengaruhi penerapannya di kelas. Dengan demikian, penelitian ini menyumbangkan kontribusi konseptual berupa model pemanfaatan ChatGPT yang menjadikan *digital scaffolding*, refleksi siswa, dan peran sentral guru sebagai pilar utama integrasi AI dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu belajar berbasis *digital scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks biografi; (2) bagaimana bentuk refleksi siswa terhadap penggunaan ChatGPT selama proses pembelajaran berlangsung; dan (3) faktor apa saja yang menjadi pendorong serta penghambat pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran menulis teks biografi. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang

mengintegrasikan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, sembari tetap menjaga peran pendidik sebagai fasilitator utama demi menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus guna mengeksplorasi secara mendalam pemanfaatan ChatGPT sebagai media bantu dalam pembelajaran menulis teks biografi pada situasi kelas yang nyata. Peneliti menetapkan desain studi kasus karena berfokus pada satu unit analisis secara komprehensif, sejalan dengan prinsip Yin (2018), yakni mengenai integrasi *digital scaffolding* buatan guru, proses penggunaan ChatGPT, dan pengalaman belajar siswa di dalam satu ruang kelas.

Lokasi penelitian bertempat di SMKN 3 Banjarbaru, tepatnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X program keahlian Teknik Kimia Industri. Peneliti menentukan partisipan secara *purposive*, yang terdiri atas satu orang guru Bahasa Indonesia beserta tujuh siswa. Kriteria pemilihan berdasar pada keterlibatan aktif mereka selama memanfaatkan ChatGPT serta kapasitas mereka dalam menyajikan informasi yang relevan dengan kaji fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama: observasi, wawancara semiterstruktur, studi dokumentasi, dan refleksi tertulis siswa. Seluruh instrumen—berupa pedoman observasi, panduan wawancara, lembar refleksi, hingga format dokumentasi—dirancang khusus mengacu pada fokus riset, meliputi dinamika pemanfaatan ChatGPT, refleksi peserta didik, serta faktor pendorong dan penghambatnya dalam penulisan teks biografi.

Observasi difungsikan untuk memotret proses pembelajaran sekaligus pola interaksi yang terbangun antara guru, siswa, dan platform ChatGPT. Wawancara mendalam digali dari guru dan ketujuh siswa guna membedah pengalaman intuitif serta refleksi mereka. Sementara itu, dokumentasi mencakup modul ajar, sampel instruksi (*prompt*), rekam jejak interaksi pada ChatGPT, hingga draf tugas awal dan akhir siswa. Refleksi tertulis diposisikan sebagai sumber data primer untuk memetakan dinamika pengalaman belajar serta transformasi pola pikir siswa pasca-penggunaan ChatGPT. Keempat metode ini diterapkan saling melengkapi agar diperoleh pemahaman yang utuh dan holistik.

Proses analisis data berlangsung secara interaktif dan simultan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan sekaligus pengujian simpulan. Dalam fase kondensasi, seluruh data lapangan dianalisis secara tematik untuk memetakan pola-pola yang sesuai dengan fokus penelitian (proses integrasi ChatGPT, refleksi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat). Hasil pemetaan tema ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan sajian data dan pembahasan.

Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi teknik serta triangulasi sumber. Triangulasi teknik dijalankan dengan menyilangkan data hasil observasi, wawancara, dokumen, dan lembar refleksi. Di sisi lain, triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan silang antara informasi dari pihak guru dan siswa. Penerapan kedua bentuk triangulasi ini dikawal sepanjang proses analisis data demi memastikan konsistensi interpretasi dan keandalan hasil penelitian.

Hasil

Pemanfaatan ChatGPT sebagai Alat Bantu Pembelajaran dalam Menulis Teks Biografi

Berdasarkan temuan riset, pengintegrasian ChatGPT dalam pembelajaran menulis teks biografi dilaksanakan melalui empat alur utama: penugasan awal, pendampingan guru, pemanfaatan ChatGPT sebagai media bantu, dan penugasan lanjutan. Pendidik sengaja memberikan penugasan awal tanpa bantuan AI guna mengukur baseline kemampuan menulis siswa secara mandiri.

Data penugasan awal mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik menghadapi kendala dalam memilah informasi tokoh yang relevan, mengelaborasi isi, serta menyusun struktur teks biografi secara sistematis. Pembentukan paragraf yang saling berkesinambungan pun belum mampu diwujudkan oleh sebagian siswa, sehingga gagasan yang tertuang masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh penjelasan guru dalam sesi wawancara:

"...sebelum menggunakan ChatGPT, sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada tahap awal penulisan. Mereka bingung menentukan informasi yang akan dimasukkan ke dalam tulisan dan belum mampu mengembangkan isi secara rinci." (Guru/G1)

Menanggapi kondisi tersebut, bimbingan diberikan oleh guru melalui peragaan penggunaan ChatGPT, pemberian contoh *prompt*, serta instruksi teknis terkait perumusan *prompt*, verifikasi data, hingga penyusunan ulang informasi menggunakan bahasa siswa sendiri. Guru mengungkapkan:

"...saya menjelaskan cara membuat prompt yang sesuai, mengingatkan mereka agar memeriksa kembali informasi yang diperoleh, serta menekankan bahwa hasil dari ChatGPT tidak boleh langsung disalin. Saya juga memberikan arahan agar siswa tetap menggunakan kemampuan berpikir sendiri dalam menyusun tulisan." (Guru/G1)

Berdasarkan observasi kelas, bimbingan ini dilaksanakan sebelum siswa mengoperasikan ChatGPT secara independen. Guru memperagakan formulasi *prompt*, mengawal pencarian informasi, serta memberikan umpan balik ketika siswa menyusun teks biografi sekaligus memperbaiki instruksi *prompt* sesuai kebutuhan.

Selepas menerima pembekalan, siswa mulai mengoperasikan ChatGPT versi gratis untuk mengumpulkan data tokoh, merancang kerangka karangan, menguraikan paragraf, dan melakukan penyuntingan awal. Rekam jejak percakapan digital mengonfirmasi bahwa penggunaan ChatGPT berlangsung secara bertahap melalui revisi *prompt*, penggalan data lanjutan, serta penyesuaian keluaran AI agar selaras dengan kebutuhan penulisan.

Dinamika proses ini tercermin pula dalam lembar refleksi siswa. Salah satu peserta didik mengemukakan:

"...saya tetap membaca kembali informasi yang diberikan ChatGPT kemudian memilih bagian yang sesuai dan menuliskannya menggunakan bahasa saya sendiri agar lebih memahami isi tulisan." (S7)

Pernyataan reflektif tersebut sejalan dengan hasil pengamatan di lapangan, di mana siswa aktif berdiskusi dengan guru saat menjumpai ketidaksesuaian data atau kesulitan merumuskan *prompt*. Arahan guru berfokus pada perbaikan *prompt*, evaluasi keluaran ChatGPT, serta penyaringan informasi sebelum diintegrasikan ke dalam naskah.

Dokumentasi penugasan memperlihatkan adanya transformasi kualitas tulisan setelah ChatGPT dimanfaatkan. Naskah biografi yang dihasilkan siswa menunjukkan alur isi yang lebih sistematis, rincian informasi yang lebih dalam, serta kelengkapan struktur yang lebih baik dibandingkan karya awal. Observasi menegaskan bahwa kemajuan ini dicapai

melalui siklus membaca, menilai, mengoreksi *prompt*, dan menyusun ulang naskah menggunakan bahasa mandiri di bawah bimbingan pendidik.

Triangulasi data antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi siswa menunjukkan hasil yang konsisten. Tahapan pemanfaatan ChatGPT secara runtut dimulai dari pendampingan pendidik, interaksi siswa melalui perumusan dan perbaikan *prompt*, serta diakhiri dengan penyusunan teks berbasis data yang telah disaring dan diolah kembali. Proses triangulasi ini turut membuktikan bahwa peningkatan mutu tulisan berjalan selaras dengan perubahan cara siswa mencari, memilah, dan mengelaborasi informasi sepanjang aktivitas menulis.

Secara garis besar, pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran menulis teks biografi meliputi tahapan tugas awal, pendampingan guru, penggunaan AI sebagai alat bantu, dan tugas lanjutan. Seluruh sumber data secara konsisten membuktikan bahwa pendampingan guru—melalui pemodelan *prompt*, evaluasi respons AI, dan umpan balik berkelanjutan—efektif mendorong perbaikan struktur, kelengkapan gagasan, serta pengorganisasian isi teks biografi.

Refleksi Siswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT sebagai Alat Bantu Pembelajaran

Hasil analisis refleksi menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT tidak sekadar membantu penyelesaian tugas penulisan teks biografi, tetapi juga mentransformasi pengalaman belajar siswa. Empat tema utama berhasil teridentifikasi dari refleksi tertulis: perubahan alur pencarian dan pengolahan data, pergeseran strategi menulis, peningkatan kesadaran akan keterbatasan ChatGPT, serta pengakuan atas pentingnya peranan guru.

Tema pertama menyoroti perubahan pola perolehan dan pengolahan informasi. Sebelum perlakuan, mayoritas siswa kesulitan memilah informasi yang relevan untuk dikembangkan menjadi biografi. Setelah dibimbing guru, ChatGPT dimanfaatkan sebagai rujukan awal guna memahami profil tokoh serta memetakan data yang dibutuhkan sebelum menulis. Seorang siswa menuliskan:

"...Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan ChatGPT, saya merasakan pengalaman yang berbeda. ChatGPT membantu saya memperoleh informasi mengenai tokoh dengan lebih cepat sehingga saya tidak lagi mengalami kesulitan ketika mulai menulis." (S1)

Data observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa keluaran ChatGPT tidak ditelan mentah-mentah oleh siswa. Mereka memilah, mengelompokkan, dan menguraikan kembali informasi tersebut sesuai kebutuhan penulisan dan arahan pengajar.

Tema kedua memperlihatkan pergeseran strategi siswa dalam merangkai teks biografi. Berkat contoh *prompt* dan pembimbingan guru, alur penulisan siswa menjadi lebih terstruktur—dimulai dari penelusuran data, pembuatan kerangka, pengembangan paragraf, hingga tahap penyuntingan awal. Seorang siswa menuturkan:

"Saya dapat menemukan informasi tentang tokoh dengan lebih cepat dan memperoleh contoh bagaimana menyusun teks biografi. Dari contoh tersebut saya menjadi lebih memahami urutan penulisan sehingga saya lebih yakin ketika mulai mengembangkan tulisan." (S2)

Observasi serta dokumentasi hasil karya menunjukkan perubahan strategi yang signifikan: sebagian besar siswa kini menyusun kerangka naskah terlebih dahulu, lalu mengelaborasi isinya secara bertahap sembari menerima masukan dari guru.

Tema ketiga mengindikasikan bertumbuhnya pemahaman siswa mengenai limitasi ChatGPT. Refleksi siswa menguatkan pentingnya pemeriksaan ulang terhadap data dari AI sebelum dipakai. Salah satu siswa mengungkapkan:

"...Saya tetap membaca kembali informasi yang diberikan ChatGPT, memilih bagian yang sesuai, kemudian menuliskannya kembali menggunakan bahasa saya sendiri. Dari pengalaman ini saya belajar bahwa ChatGPT membantu saya memperoleh informasi dan mengembangkan ide, tetapi proses memahami, memilih, dan menyusun tulisan tetap harus saya lakukan sendiri." (S7)

Bukti dokumentasi riwayat percakapan dan pengamatan kelas memperlihatkan bahwa siswa berulang kali mengoreksi *prompt*, melakukan verifikasi data, serta berkonsultasi dengan guru sebelum mengolah informasi tersebut menjadi bahan naskah.

Tema keempat menegaskan peningkatan kesadaran siswa akan krusialnya pendampingan guru selama pengoperasian ChatGPT. Pemberian sampel *prompt*, demonstrasi interaksi AI, bimbingan tatap muka, dan umpan balik terbukti membantu siswa memanfaatkan AI secara lebih efektif. Guru secara aktif memandu penyusunan *prompt*, penilaian respons AI, hingga penulisan naskah, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengambil keputusan saat menulis.

Konsistensi keempat tema tersebut tervalidasi melalui triangulasi wawancara, refleksi tertulis, observasi, dan dokumentasi. Perubahan ini turut tecermin dalam perilaku belajar siswa di kelas, seperti meningkatnya keaktifan berdiskusi dengan guru, perbaikan instruksi *prompt*, verifikasi data secara mandiri, serta penyusunan ulang teks menggunakan bahasa sendiri.

Secara menyeluruh, refleksi peserta didik mengonfirmasi empat perubahan mendasar pasca-pembelajaran berbasis ChatGPT: efisiensi pengolahan data, pembaharuan strategi menulis, kesadaran atas limitasi AI, dan pentingnya peran pendidik. Ketelusuran temuan ini didukung penuh secara konsisten oleh seluruh instrumen pengumpulan data.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan ChatGPT sebagai Alat Bantu Pembelajaran

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung yang saling menguatkan dalam pemanfaatan ChatGPT, yaitu pendampingan intensif dari guru, penyediaan contoh *prompt*, aksesibilitas ChatGPT versi gratis, serta motivasi belajar siswa. Bimbingan guru diinisiasi sejak awal melalui peragaan instruksi *prompt*, pemberian umpan balik terhadap respons AI, hingga pengawalan proses penyusunan naskah. Guru menjelaskan:

"...ketika siswa mulai menggunakan ChatGPT, saya memberikan contoh cara membuat prompt, membantu mereka memperbaiki prompt yang masih terlalu umum, serta mengingatkan mereka agar membaca kembali informasi yang diperoleh sebelum digunakan dalam tulisan." (Guru/G1)

Refleksi siswa mengonfirmasi bahwa keberadaan contoh *prompt* mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan ChatGPT, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih presisi. Seorang siswa mencatat:

"...contoh prompt dari guru membantu saya memahami bagaimana cara bertanya kepada ChatGPT sehingga jawaban yang saya peroleh lebih sesuai dengan kebutuhan tugas." (S5)

Dokumentasi riwayat percakapan mendukung temuan ini, yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam merumuskan *prompt* secara lebih spesifik serta melakukan penyesuaian berulang. Di sisi lain, ketersediaan ChatGPT versi tanpa berbayar memberikan kesetaraan akses bagi seluruh siswa untuk menggali informasi, merancang

kerangka, dan menyusun teks. Pemanfaatan AI ini juga terbukti mendongkrak antusiasme siswa dalam mengeksplorasi variasi *prompt*, berdiskusi, serta mengevaluasi data sebelum dituangkan ke dalam naskah.

Di samping faktor pendukung, ditemukan pula beberapa kendala lapangan: kesukaran merumuskan *prompt*, keterbatasan kapasitas ChatGPT versi gratis, keharusan memverifikasi data, serta gangguan teknis. Pengamatan awal memperlihatkan masih banyaknya siswa yang memakai *prompt* terlalu umum, sehingga respons AI tidak fokus. Guru memaparkan:

"...ketika siswa membuat *prompt* sendiri, hasilnya sering masih terlalu umum atau tidak sesuai dengan yang mereka butuhkan. Karena itu saya memberikan contoh *prompt* agar mereka memiliki gambaran bagaimana menyusun instruksi yang lebih jelas." (Guru/G1)

Proses penyempurnaan *prompt* secara berulang terekam dalam dokumentasi riwayat penggunaan. Siswa juga secara sadar menyaring dan menguji kembali informasi yang diperoleh. Sebagaimana dituangkan oleh seorang siswa:

"...saya tetap membaca kembali informasi yang diberikan ChatGPT sebelum digunakan dalam tulisan karena saya ingin memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan tugas dan mudah saya pahami." (S7)

Verifikasi informasi dilakukan siswa melalui konfirmasi langsung kepada guru maupun perbandingan dengan sumber rujukan lain. Adapun kendala teknis di awal pembelajaran mendapati isu kestabilan koneksi internet serta masa adaptasi siswa terhadap antarmuka aplikasi. Kendati demikian, hambatan teknis ini dapat teratasi melalui arahan pendidik dan kolaborasi antarpeserta didik, sehingga alur pembelajaran tetap berjalan kondusif.

Triangulasi data secara konsisten menyimpulkan bahwa pendampingan guru, sampel *prompt*, aksesibilitas platform, dan motivasi belajar berperan sebagai penyokong utama. Sementara itu, hambatan perumusan *prompt*, limitasi fitur AI gratis, tuntutan verifikasi data, dan gangguan teknis menjadi tantangan yang memengaruhi dinamika penggunaan ChatGPT. Seluruh faktor ini saling terkait dan secara utuh menggambarkan peta kondisi pembelajaran di lapangan.

Pembahasan

ChatGPT sebagai *Learning Support Tool* melalui *Digital Scaffolding*

Hasil penelitian membuktikan bahwa pengintegrasian ChatGPT pada pembelajaran menulis teks biografi berlangsung sebagai elemen dari strategi instruksional yang dirancang guru berbasis *digital scaffolding*. Setelah menerima pendampingan berupa pemodelan interaksi, pemberian sampel *prompt*, serta bimbingan dalam memvalidasi keluaran AI, siswa mengoperasikan ChatGPT untuk mengumpulkan data, merancang kerangka naskah, mengelaborasi ide, dan melakukan penyuntingan awal. Temuan ini menegaskan posisi ChatGPT sebagai *learning support tool* yang mengawal proses belajar, bukan instrumen pencetak jawaban otomatis.

Fungsi penunjang tersebut tecermin secara nyata pada fase prapenulisan, di mana siswa mulanya mendapati kesulitan saat memilah data relevan, menguraikan materi, serta menyusun struktur teks biografi secara berurutan. Melalui kerangka *digital scaffolding*, guru memandu siswa dalam memformulasi *prompt*, mengevaluasi respons platform AI, serta mengolah kembali data menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai sumber daya penunjang, sementara proses kognitif—seperti memilih, mengorganisasi, dan menguraikan informasi—tetap dijalankan sepenuhnya oleh siswa.

Kenyataan lapangan ini sejalan dengan konsep *digital scaffolding* menurut Belland *et al.* (2017), yang menempatkan teknologi sebagai sarana bantuan belajar adaptif sesuai kebutuhan siswa saat menuntaskan tugas. Prinsip ini turut menyelaraskan diri dengan arahan UNESCO (2023) terkait pemanfaatan AI secara bertanggung jawab—yakni memaksimalkan AI untuk memperkaya proses pembelajaran tanpa menggeser figur guru atau mengikis keterlibatan aktif siswa. Dalam studi ini, nilai pedagogis ChatGPT tercapai karena platform ini diintegrasikan lewat pengawalan guru, penyediaan *prompt* acuan, serta instruksi tegas untuk memverifikasi dan merangkai kembali keluaran AI.

Lebih lanjut, temuan riset ini memperkuat hasil kajian Noortyani *et al.* (2023) dan Asiah *et al.* (2024), yang menggarisbawahi bahwa efektivitas teknologi pendidikan lebih ditentukan oleh kualitas rancangan pedagogis dibanding kapasitas media itu sendiri. Oleh sebab itu, daya guna ChatGPT dalam penelitian ini hadir bukan karena kehebatannya memberikan respons otomatis, melainkan karena ketiadaan pemisahan antara AI dan strategi instruksional yang memicu keaktifan siswa pada setiap tahapan penulisan teks biografi.

Secara bersamaan, temuan ini memperluas diskursus mengenai integrasi AI dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Berseberangan dengan studi-studi terdahulu yang mayoritas menyoroti efektivitas ChatGPT terhadap skor hasil belajar atau mutu naskah semata, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pedagogis AI sejatinya terletak pada dinamika alur belajar yang dibangun lewat *digital scaffolding*. Kontribusi konseptual utama riset ini memperjelas kedudukan ChatGPT sebagai *learning support tool* yang mempertemukan guru, siswa, dan teknologi dalam satu desain instruksional padu, sehingga keberhasilan adopsi AI lebih dipengaruhi oleh mutu praktik pedagogis ketimbang kecanggihan teknologi.

Refleksi sebagai Mekanisme Pembelajaran Bermakna

Data penelitian mengonfirmasi bahwa penggunaan ChatGPT pada aktivitas menulis teks biografi tidak cuma memengaruhi naskah akhir karya siswa, tetapi juga mentransformasi pemahaman mereka terhadap alur belajar. Refleksi siswa mengindikasikan adanya pergeseran dalam cara menghimpun dan mengolah data, merumuskan strategi penulisan, menilai informasi keluaran ChatGPT, hingga menyadari krusialnya bimbingan guru. Temuan ini menandakan bahwa ChatGPT tidak sekadar mempercepat penyelesaian tugas, melainkan turut memicu terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Perubahan kesadaran tersebut tampak tatkala siswa mulai memahami bahwa kegiatan menulis bukanlah sekadar penelusuran informasi, melainkan alur utuh yang mencakup perancangan kerangka, pengembangan gagasan, penyuntingan, hingga evaluasi mandiri. Di samping itu, lembar refleksi menunjukkan bahwa keluaran AI tidak lagi dipakai secara mentah-mentah oleh siswa; mereka memilih untuk membaca ulang, menyaring poin relevan, menuliskannya kembali dengan bahasa pribadi, serta menguji kesesuaian data terhadap tujuan naskah. Kondisi ini membuktikan bahwa pusat aktivitas kognitif tetap dipegang oleh siswa, sementara ChatGPT bertindak sebagai sarana pendukung sepanjang alur belajar.

Kenyataan ini menguatkan posisi refleksi yang tidak cuma berguna sebagai alat evaluasi, melainkan juga instrumen yang memetakan dinamika proses belajar siswa selama mengoperasikan ChatGPT. Melalui refleksi, siswa sanggup mengutarakan cara mereka memperoleh informasi, menentukan strategi penulisan, menilai keluaran AI, serta menyadari tanggung jawab personal sebagai penulis. Dengan demikian, refleksi

memberikan gambaran kognitif mendalam yang tidak bisa terukur jika hanya mengandalkan analisis produk naskah akhir.

Hasil riset ini berkesesuaian dengan pandangan Noortyani (2022), yang mendefinisikan literasi sebagai proses mengonstruksi pemahaman melalui aktivitas membaca, berpikir kritis, serta merefleksikan pengalaman belajar. Temuan ini pun memperkuat riset Jumadi et al. (2026) mengenai pembelajaran menulis yang dirancang secara terstruktur mampu mengasah daya pikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini, kemampuan kritis tersebut terlihat tatkala siswa merefleksikan alur penelusuran data, menguji kualitas keluaran AI, serta menjelaskan pertimbangan di balik pemilihan strategi penulisan tertentu. Maka dari itu, refleksi tidak sebatas mendokumentasikan alur belajar, tetapi juga memamerkan pertumbuhan literasi dan daya kritis siswa selama integrasi AI berlangsung.

Temuan tersebut sekaligus memperluas literatur pemanfaatan AI pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dari studi terdahulu yang berfokus pada daya guna ChatGPT atau peningkatan mutu karya tulis, riset ini membuktikan bahwa sumbangsih pedagogis ChatGPT turut terletak pada kemampuannya memfasilitasi refleksi sebagai media untuk memahami transformasi proses belajar. Kontribusi utama penelitian ini menegaskan bahwa refleksi bertindak bukan hanya sebagai sumber data empiris, melainkan juga indikator perkembangan strategi belajar, peningkatan *AI literacy*, serta tumbuhnya kesadaran etis siswa sebagai penulis yang bertanggung jawab dalam menggunakan AI.

Faktor Pedagogis yang Menentukan Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan ChatGPT pada pembelajaran menulis teks biografi tidak disokong oleh faktor tunggal, melainkan oleh keterpaduan antara aspek pedagogis, kesiapan teknologi, dan kesiapan peserta didik. Hasil analisis memperlihatkan bahwa peranan pendampingan guru, penerimaan *digital scaffolding* lewat sampel *prompt*, aksesibilitas ChatGPT versi gratis, serta motivasi internal siswa menjadi pilar penyokong utama. Sebaliknya, kesukaran menyusun instruksi *prompt*, limitasi respons AI, keharusan melakukan verifikasi data, dan kendala teknis bertindak sebagai tantangan yang mesti dikelola secara cermat. Hal ini membuktikan bahwa integrasi AI merupakan proses pedagogis kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antarfaktor, bukan mutlak oleh keunggulan teknologi.

Di antara jajaran faktor tersebut, pendampingan guru tampil sebagai elemen pedagogis paling krusial. Guru tidak sekadar memperkenalkan aplikasi ChatGPT, tetapi juga memandu siswa merumuskan *prompt*, mengevaluasi respons AI, serta menyusun kembali data menggunakan bahasa siswa sendiri. Temuan ini membuktikan bahwa keberadaan AI tidak lantas mereduksi peranan guru, melainkan justru memperluas dimensi bantuan yang diberikan sepanjang alur pembelajaran.

Kondisi lapangan tersebut mengukuhkan kerangka *digital scaffolding* Belland et al. (2017), yang menempatkan teknologi sebagai bentuk bantuan belajar kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks riset ini, *digital scaffolding* diwujudkan dalam bentuk sampel *prompt*, latihan berjenjang, umpan balik konstruktif, serta pengawalan langsung oleh guru, sehingga siswa sanggup mengoperasikan AI secara bertahap tanpa kehilangan peran aktifnya dalam mengonstruksi pengetahuan. Rangkaian proses ini sekaligus memperlihatkan bahwa kemampuan merumuskan *prompt*, menilai respons AI, dan memverifikasi data merupakan bagian dari *AI literacy* yang wajib dibina secara terencana melalui pembelajaran, bukannya keahlian instingtif yang muncul otomatis akibat paparan teknologi.

Temuan riset ini selaras pula dengan rekomendasi UNESCO (2023) mengenai pemanfaatan AI yang bertanggung jawab (*responsible use of AI*), yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator utama dan siswa sebagai agen aktif dalam pembelajaran. Di samping itu, hasil ini mendukung temuan Asiah et al. (2024) serta Noortyani et al. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas teknologi pembelajaran lebih ditentukan oleh mutu rancangan pedagogis dibanding media yang dipakai. Dalam kerangka penelitian ini, ChatGPT baru memberikan nilai edukatif nyata tatkala diintegrasikan melalui kombinasi *digital scaffolding*, pendampingan guru, refleksi siswa, dan pembinaan *AI literacy* sebagai satu kesatuan sistem belajar.

Secara menyeluruh, temuan ini memperluas spektrum kajian integrasi AI dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Berbeda dari riset-riset sebelumnya yang terfokus pada efektivitas ChatGPT terhadap capaian akademis, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan integrasi AI lebih tepat dipahami sebagai buah sintesis antara desain pedagogis, *digital scaffolding*, *AI literacy*, refleksi siswa, dan keterlibatan aktif peserta didik. Kontribusi utama riset ini menawarkan perspektif baru bahwa ChatGPT memperoleh nilai edukatif bukan lantaran kemampuannya mencetak respons otomatis, melainkan karena keterlibatannya dalam praktik pedagogis yang dirancang secara matang oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini menyumbang kerangka konseptual yang menempatkan keberhasilan integrasi AI sebagai muara dari mutu praktik pembelajaran, bukan sekadar kecanggihan instrumen teknologinya.

Simpulan

Studi ini membuktikan bahwa nilai pedagogis ChatGPT tercapai tatkala platform ini diintegrasikan sebagai *learning support tool* melalui kerangka *digital scaffolding* yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran menulis teks biografi. ChatGPT tidak menggantikan proses berpikir siswa. Sebaliknya, teknologi ini bertindak sebagai media bantu yang menyokong siswa dalam mengumpulkan data, merancang kerangka naskah, mengelaborasi gagasan, serta melakukan penyuntingan awal melalui skenario pendampingan yang terstruktur.

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa penggunaan ChatGPT memicu lahirnya strategi penulisan yang lebih terencana, mengasah daya kritis siswa dalam menilai informasi, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam mengoperasikan AI secara bertanggung jawab. Efektivitas adopsi AI ini disokong oleh keterpaduan antara pengawalan guru, *digital scaffolding* berbasis sampel *prompt*, kecakapan siswa dalam memformulasi *prompt* dan menyeleksi data, serta kelancaran dukungan teknis sepanjang pembelajaran.

Sumbangsih utama riset ini menegaskan bahwa mutu praktik pedagogis jauh lebih menentukan keberhasilan integrasi AI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ketimbang kemampuan teknologi itu sendiri dalam memproduksi teks secara instan. Penelitian ini memperluas diskursus penggunaan AI dengan membuktikan bahwa *digital scaffolding*, refleksi peserta didik, *AI literacy*, dan bimbingan guru merupakan elemen-elemen yang saling menguatkan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena lingkupnya terbatas pada satu kelas, satu genre teks, serta pengoperasian ChatGPT versi gratis, sehingga temuan yang diperoleh tidak untuk digeneralisasikan pada seluruh setting pendidikan. Untuk riset mendatang, disarankan agar penerapan *digital scaffolding* berbasis AI diuji pada jenis teks yang bervariasi, jenjang sekolah yang berbeda, maupun platform AI lain guna memperkaya pemahaman akademis terkait integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa.

Referensi

- Amalia, A., & Murwaningsih, T. (2025). The use of ChatGPT in office technology learning for class X MPLB 3 at SMK Negeri 1 Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 9(2), 188–198. <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/90601>
- Asiah, N., Hermawan, S., & Taqwiem, A. (2024). Pengembangan multimedia interaktif pada pembelajaran resensi untuk siswa kelas XI SMAN 2 Banjarmasin. *Locana*, 7(1), 72–90. <https://doi.org/10.20527/jlc.v7i1.208>
- Belland, B. R., Walker, A. E., Kim, N. J., & Lefler, M. (2017). Synthesizing results from empirical research on computer-based scaffolding in STEM education: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 87(2), 309–344. <https://doi.org/10.3102/0034654316670999>
- Dahniar, H. C., Hermawan, S., & Noortyani, R. (2019). Hubungan budaya membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMAN 4 Banjarmasin. *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 2(2), 32–41. <https://doi.org/10.20527/jtam.v2i2.29>
- Dalman. (2021). *Keterampilan menulis*. PT RajaGrafindo Persada.
- de Oliveira, D. (2025). Assessing ChatGPT in digital education: A case study on student perception. *Digital Engineering*, 7, Article 100067. <https://doi.org/10.1016/j.dte.2025.100067>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2024). *Buku panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Enjang, E. T. S. (2025). Peran ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan menulis akademik bahasa Indonesia: Sebuah kajian literatur sistematis. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 159–172. <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/kunkun/article/view/295>
- Ghazali, A. S. (2021). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Prenadamedia Group.
- Huda, N., Cahaya, N., & Alfianti, D. (2025). Keterampilan menulis puisi bertema kearifan lokal pada siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah Martapura (Poetry writing skills with local wisdom themes for grade X.2 students of SMA Muhammadiyah Martapura). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 15(1), 74–86. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.21805>
- Jumadi, J., Effendi, R., Hermawan, S., Rafiek, M., Taqwiem, A., Luthfiyanti, L., & Faradina, F. (2026). Enhancing vocational students' critical thinking through creative short story writing training. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 293–306. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v8i1.17646>
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan pembelajaran digital di satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Vokasi.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X* (Edisi revisi). Pusat Perbukuan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noortyani, R. (2022). *Dasar-dasar membaca: Pendekatan developmentally appropriate practice*. K-Media.
- Noortyani, R., Cahaya, N., Wiranda, N., Barkatullah, A. R., Fitriana, A., & Rahmawati, R. (2023). Integration of TPACK in smart learning-based learning tools for wetland contextual reading skills for students of SMPN 8 Tamban. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 8(8), 1900–1904. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8323408>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386694>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.